

POLA ASUH

— ♦ —
ANTARA
— ♦ —
TEORI MANUSIA
— ♦ —
DAN
— ♦ —
BIMBINGAN WAHYU



Oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :

Anak Teladan Digital Publishing

Komunitas Orang Tua Teladan



**TRANSKRIP KAJIAN
POLA ASUH
ANTARA
TEORI MANUSIA
DAN
BIMBINGAN WAHYU**

Oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :

**Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan**

Copyright 2026

**Silakan dishare dan dicetak selama tidak
untuk diperjualbelikan**



PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat iman, Islam, kesehatan, dan kesempatan kepada kita untuk terus belajar menjadi hamba-Nya yang lebih baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti beliau dengan baik hingga hari kiamat.

Anak adalah amanah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kehadiran mereka bukan sekadar pelengkap kebahagiaan keluarga, tetapi merupakan tanggung jawab yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Karena itu, mendidik dan mengasuh anak tidak cukup hanya dengan bermodalkan cinta, pengalaman, atau mengikuti teori parenting yang sedang populer.

Di zaman ketika berbagai teori pengasuhan begitu mudah diakses, orang tua justru dapat mengalami kebingungan. Satu teori mengatakan demikian, teori

lainnya mengatakan sebaliknya. Ada *gentle parenting*, *positive parenting*, *attachment parenting*, dan berbagai konsep lainnya. Sebagian memiliki manfaat dan temuan yang dapat dipertimbangkan, tetapi tidak semuanya dapat diterima begitu saja tanpa penyaringan.

Bagi seorang Muslim, ada standar yang lebih tinggi daripada sekadar popularitas teori atau pengalaman manusia. Standar tersebut adalah **Al-Qur'an dan As-Sunnah**.

Inilah yang menjadi perhatian utama dalam kajian **“Pola Asuh Antara Teori Manusia dan Bimbingan Wahyu”**. Kita tidak diajak untuk menolak seluruh hasil pemikiran manusia, tetapi juga tidak diperbolehkan menerima semuanya tanpa kritik. Kita belajar mengambil manfaat dari ilmu dan pengalaman manusia, sembari menjadikan wahyu sebagai **filter, fondasi, dan arah**.

Sebab pendidikan bukan sekadar persoalan metode.

Sebelum bertanya, *“Bagaimana cara mendidik anak?”*, kita perlu bertanya lebih dahulu:

“Anak ini hendak kita arahkan menjadi siapa?”

Dalam Islam, tujuan akhirnya adalah agar anak mengenal Allah, mentauhidkan-Nya, mencintai-Nya, beribadah kepada-Nya, serta tumbuh menjadi hamba Allah yang saleh.

Karena itu, **tauhid harus menjadi fondasi pendidikan.**

Orang tua bukan sekadar fasilitator yang memenuhi seluruh keinginan anak. Orang tua adalah *murabbi*—pendidik yang memiliki amanah untuk mengarahkan, membimbing, memberikan kasih sayang, menetapkan batasan, dan menunjukkan jalan menuju Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Buku sederhana ini merupakan hasil penyuntingan dan pengembangan dari materi kajian yang disampaikan dalam **Live POMG PGI-TKQ Mutiara Sunnah Legenda pada 15 April 2026**. Materi kajian kemudian dirapikan agar lebih mudah dibaca dan direnungkan kembali dalam bentuk ebook.

Harapannya, tulisan ini tidak berhenti sebagai tambahan wawasan tentang parenting, tetapi menjadi bahan *muhasabah* bagi kita semua—terutama para ayah dan bunda—bahwa mendidik anak adalah bagian dari perjalanan ibadah yang panjang.

Semoga kita tidak menjadi orang tua yang sibuk mengejar berbagai teori, tetapi lupa mencari petunjuk dari Dzat yang menciptakan anak-anak kita.

Semoga kita mampu menjadi orang tua yang **lembut tanpa kehilangan ketegasan, tegas tanpa kehilangan kasih sayang, terbuka terhadap ilmu tanpa kehilangan prinsip, serta mengambil manfaat dari teori manusia tanpa menjadikan teori tersebut menggantikan bimbingan wahyu.**

Dan semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan anak-anak kita sebagai penyejuk mata, generasi yang bertauhid, berilmu, beradab, tangguh, dan menjadi hamba-hamba-Nya yang saleh.

Allahumma amin.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ.

**Tim Editor
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan**

DAFTAR ISI

PENGANTAR	2
MUQODDIMAH	9
Banyak Teori, Tetapi Orang Tua Justru Bingung	13
REALITAS PARENTING MODERN	16
Manusia Cenderung Membela Apa yang Diyakininya	18
Pendidikan Tidak Cukup Hanya dengan Metode	20
Metode Tanpa Fondasi Akan Kehilangan Arah	22
Mengambil Manfaat dari Teori Manusia dengan Filter Wahyu	23
Jangan Membalik Metode Istidlal	25
Fondasi Pendidikan Islam: Tauhid	27
Tauhid Rububiyah dan Anak sebagai Amanah	30
Nasihat Luqman: Dimulai dari Tauhid	33
Membangun Murāqabah Allah	35
Murāqabah Allah, Bukan Sekadar Murāqabah Orang Tua	36
Kaidah Pendidikan: Akidah, Ilmu, Amal, dan Adab	39
Metode Harus Mengikuti Tujuan	41
Mengubah Aktivitas Biasa Menjadi Ibadah	42
Parenting Modern dan Sekularisasi	44
Hati-Hati dengan Konsep yang Membawa Unsur Metafisika	46
Perbedaan Parenting Self-Centered dan Allah-Centered	48

Bagaimana Islam Mengajarkan Apresiasi?	49
Anak yang Terlihat Kuat tetapi Rapuh	51
Jangan Terjebak oleh Nama Teori	53
Tidak Semua yang Berasal dari Manusia Itu Salah	55
Dua Sisi dalam Parenting Islam	56
Pertama: Kaidah dan prinsip	56
Kedua: Implementasi	56
Dampak Parenting Tanpa Filter Wahyu	58
1. Dampak terhadap akidah	58
2. Dampak terhadap emosi	58
3. Dampak terhadap akhlak	58
4. Dampak terhadap kepribadian	59
5. Dampak sosial	59
Anak Tidak Boleh Dibentuk Menjadi Generasi Rapuh	60
Dua Ekstrem Pola Asuh	62
Ekstrem pertama: Terlalu keras	62
Ekstrem kedua: Terlalu lembut	63
SOLUSI TARBIYAH ISLAM	65
Pilar Pertama: Semua Dikembalikan kepada Tauhid	65
Pilar Kedua : Tiga Bentuk Syukur	66
1. Syukur dengan hati	66
2. Syukur dengan lisan	67
3. Syukur dengan anggota badan	67

Jangan Hanya Mengatakan “Jangan!”	68
Pilar ketiga : Larangan Harus Selektif.....	69
Pilar keempat : Rahmat dan Ketegasan: <i>Nizhām wa Ihtimām</i> .70	
Pilar Kelima : Pendidikan Berbasis Wahyu	72
Pilar keenam : Pendidikan Harus Bertahap	73
Pilar Ketujuh : Jangan Menakut-nakuti Anak dengan Allah	74
Pilar kedelapan : Validasi Emosi, Bukan Validasi Perilaku	76
Pilar kesembilan : Tegas Tidak Berarti Keras	78
Bagaimana Sikap Ibu yang Tegas?.....	80
Pilar kesepuluh : Konsistensi Orang Tua	81
Penutup: Anak Tidak Rusak Secara Tiba-Tiba	83
Tanya Jawab	85
Mengasuh Anak dengan Kondisi dan Kebutuhan yang Berbeda	85
Berikan Penjelasan kepada Anak	86
Kasih Sayang Harus Tetap Diberikan	87
Bagaimana dengan anak berkebutuhan khusus?	89

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بِسْمِ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ.

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.

أَمَّا بَعْدُ،

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْكَلَامِ كَلَامُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرُّ
الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ
فِي النَّارِ.

Alhamdulillah. Kita bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah mengizinkan kita untuk bisa berkumpul di tempat yang spesial ini.

Ini merupakan kesempatan pertama saya untuk mengisi kajian di masjid ini. Sebelumnya kita pernah bertemu di hall Rodja. Masya Allah, tentu merupakan sesuatu yang sangat menggembirakan ketika kita bisa mengadakan kegiatan di *buyūtillāh*, di salah satu rumah Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Mudah-mudahan kita semua hadir di sini dengan niat yang ikhlas karena Allah Subhanahu wa Ta'ala, untuk menghilangkan kebodohan dari diri kita, menambah ilmu yang bermanfaat, dan kemudian mampu mengamalkan ilmu yang kita pelajari.

Ibu-ibu sekalian, para ummahat, *rahimani wa rahimakunnallāh*.

Pada kesempatan ini kita akan berbicara tentang **pola asuh orang tua**.

Judul yang sebelumnya diberikan kepada saya adalah "*Dampak dan Solusi Pola Asuh bagi Anak*." Saya sempat agak menerka-nerka karena judul tersebut sangat umum. Kalau pembahasannya terlalu umum, khawatirnya kajian kita dua hari pun tidak selesai.

Oleh karena itu, pembahasan yang umum tersebut kita spesifikkan menjadi:

“Pola Asuh Antara Teori Manusia dan Bimbingan Wahyu.”

Kita berada di suatu zaman ketika konsep dan teori berkembang sangat banyak. Apalagi kita hidup di zaman teknologi, ketika berbagai perkara telah menjadi sesuatu yang sangat luas dan mudah tersebar.

Berita atau informasi yang dahulu mungkin membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk sampai kepada kita, sekarang bisa sampai hanya dalam hitungan detik.

Karena itu, kita seakan-akan mengalami gelombang besar dengan berbagai macam teori yang datang kepada kita, termasuk teori-teori tentang pendidikan dan pengasuhan anak.

Namun, ada satu hal yang patut kita apresiasi: ternyata masih banyak orang tua, bagaimanapun kondisi mereka, yang tetap memiliki perhatian terhadap anaknya.

Mereka tetap memiliki kepedulian dan keinginan agar anaknya tumbuh menjadi anak yang baik.

Saya pernah mendapatkan cerita dari salah seorang guru kita, Ustadz Kode Sembudi—seingat saya demikian—tentang seorang ibu yang bekerja di tempat yang tidak baik. Namun, anaknya justru dimasukkan ke pondok.

Sekilas hal tersebut terlihat paradoks. Ibunya bekerja dalam lingkungan yang tidak baik, tetapi ternyata ia memiliki keinginan:

“Anakku jangan sampai tumbuh seperti saya. Saya ingin dia tumbuh dengan baik dan menjadi anak yang salehah.”

Ternyata ibu tersebut sadar bahwa pekerjaannya bukan pekerjaan yang baik dan ia tidak ingin keburukan tersebut berakibat kepada anaknya.

Ini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang tetap menginginkan kebaikan bagi anak-anak mereka.

BANYAK TEORI, TETAPI ORANG TUA JUSTRU BINGUNG

Kita juga melihat banyak orang tua yang semangat belajar. Mereka mempelajari berbagai teori dan konsep parenting.

Namun, terkadang banyaknya teori justru membuat orang tua bingung.

Mengapa?

Karena ketika kita berhadapan dengan begitu banyak teori dan konsep, kita tidak selalu mendapatkan ilmu. Terkadang justru semakin bingung.

Sebab, satu teori dengan teori lainnya terkadang saling bertolak belakang.

Di sinilah kita membutuhkan **bimbingan, standar, dan filter**.

Bagi seorang Muslim, filter dan standar utama kita adalah sesuatu yang berasal dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, yaitu **bimbingan wahyu**.

Termasuk dalam perkara mendidik dan mengasuh anak.

Maka pada kesempatan ini kita akan membahas:

Pola Asuh Antara Teori Manusia dan Bimbingan Wahyu.

Karena agama kita adalah agama yang sempurna dan mencakup seluruh perkara yang dibutuhkan manusia.

Kalau urusan masuk kamar mandi saja tidak luput dari bimbingan agama, tentu perkara-perkara yang dapat menyebabkan keselamatan kita di dunia dan akhirat tidak mungkin luput dari arahan dan bimbingan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Insyaa Allah, dalam kajian ini ada beberapa pembahasan yang akan kita lalui:

1. Mukadimah dan realitas parenting modern.
2. Fondasi dan landasan *ushūliyyah* pendidikan anak dalam Islam.
3. Fenomena berbagai teori parenting dan pengasuhan.
4. Dampak teori yang diadopsi tanpa filter wahyu.
5. Ekstremitas dalam pola asuh.

6. Solusi tarbiyah Islamiyah.
7. Contoh praktik nyata di rumah.
8. Penutup dan kesimpulan.

Jadi, kurang lebih seperti sebuah kerangka pembahasan.

REALITAS PARENTING MODERN

Saat ini kita melihat begitu banyak teori parenting yang bermunculan.

Ada *positive parenting*, *gentle parenting*, dan berbagai model parenting lainnya.

Di satu sisi, ini merupakan sesuatu yang positif. Namun di sisi lain, hal tersebut juga bisa menimbulkan mudarat apabila diterima tanpa sikap kritis.

Bahkan, menurut saya, teori-teori parenting—meskipun berasal dari Barat dan diklaim tidak membawa nilai ideologi tertentu—tidak benar-benar netral.

Setiap konsep dan teori pasti membawa *worldview*, yaitu cara pandang dan pemahaman dari orang yang menggangasnya, sedikit ataupun banyak.

Jadi, ketika ada yang mengatakan:

“Teori ini bisa dipraktikkan oleh siapa saja, dari agama apa saja.”

Maka kita perlu berhati-hati.

Tidak ada teori yang benar-benar kosong dari nilai. Pasti ada sesuatu yang dibawa oleh orang yang meletakkan dan menyusun teori tersebut.

Selain itu, banyaknya teori juga membuat orang tua menjadi *confused*, bingung.

Akhirnya mereka menjadi tidak konsisten, bahkan kontradiktif dalam menerapkan metode.

Hari ini mereka belajar dari seorang praktisi bahwa anak kecil tidak boleh sering dikatakan “jangan”.

Besok mereka melihat video dokter anak yang mengatakan bahwa kata “jangan” boleh digunakan dalam kondisi tertentu.

Akhirnya setiap kali menemukan teori baru, konsep pengasuhannya ikut berubah.

Akibatnya, orang tua sendiri menjadi bingung.

MANUSIA CENDERUNG MEMBELA APA YANG DIYAKININYA

Setiap teori biasanya memiliki klaim bahwa teori tersebut merupakan metode yang terbaik.

Di sinilah kita perlu memahami tabiat manusia.

Ketika seseorang sudah berafiliasi atau memiliki keyakinan terhadap suatu pemahaman, biasanya akan muncul kecenderungan untuk membela apa yang diyakininya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

كُلُّ حَزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Setiap kelompok merasa bangga dengan apa yang ada pada diri mereka.

Dalam perkara duniawi saja kita bisa melihat fenomena tersebut.

Pernah melihat perdebatan panjang antara pengguna Android dan iPhone?

Yang menggunakan iPhone menjelek-jelekkan Android, sementara pengguna Android menjelek-jelekkan iPhone. Padahal hanya masalah gadget.

Dalam sepak bola juga demikian. Orang bisa bertengkar hanya karena berbeda pilihan klub. Bahkan dalam perkara politik, perbedaan pilihan bisa sampai merusak hubungan persaudaraan.

Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk condong kepada sesuatu, bahkan terkadang sampai berlebihan dan fanatik.

Demikian pula dalam masalah teori dan konsep pendidikan.

Orang yang memegang suatu teori biasanya akan meyakini bahwa teori tersebut paling benar dan paling baik. Kalau tidak demikian, tentu ia tidak akan memilih teori tersebut.

Maka orang tua perlu memiliki standar yang lebih tinggi daripada sekadar:

“Teori mana yang paling populer?”

atau:

“Teori mana yang sedang viral?”

PENDIDIKAN TIDAK CUKUP HANYA DENGAN METODE

Dalam pendidikan anak, kita memang membutuhkan metode.

Namun metode bukanlah segala-galanya.

Ini berkaitan dengan konsep **hikmah**.

Ibnu Qayyim rahimahullāh menjelaskan bahwa hikmah adalah melakukan sesuatu dengan cara yang tepat, pada kondisi dan waktu yang tepat.

Artinya, kita membutuhkan ilmu.

Tetapi ilmu saja belum cukup.

Ilmu tersebut harus diterapkan dengan cara yang tepat.

Karena itu kita membutuhkan:

- metode,
- manhaj,
- kurikulum,
- dan *tharīqah* atau cara.

Metode tanpa hikmah tidak akan menghasilkan pendidikan yang baik.

Kita perlu memperhatikan waktu dan situasi.

Karena itu, sebelum sibuk memikirkan berbagai macam metode, ada perkara yang jauh lebih penting:

Kita harus mengetahui arah pendidikan kita.

Apa tujuan pendidikan kita?

Apa tujuan pendidikan Islam?

Apa tujuan *Islamic parenting*?

Metode itu ibarat jalan.

Dan sebuah jalan harus memiliki tujuan.

Kalau seseorang memiliki banyak jalan tetapi tidak mengetahui hendak menuju ke mana, maka sebanyak apa pun jalan yang tersedia tidak akan memberikan manfaat.

Karena itu, yang pertama kali harus dibangun adalah **arah dan tujuan pendidikan.**

Setelah itu, kita perlu mengetahui fondasinya.

METODE TANPA FONDASI AKAN KEHILANGAN ARAH

Salah satu kaidah fundamental yang perlu kita pahami adalah:

Metode tanpa arah dan tanpa akidah akan kehilangan tujuan.

Metode akhirnya hanya menjadi aktivitas yang berputar-putar tanpa arah.

Demikian pula ilmu yang kita pelajari tanpa bimbingan wahyu dapat menjadi ilmu yang tidak bermanfaat, ilmu yang timpang dan tidak seimbang.

Karena itu kita membutuhkan keseimbangan antara metode dan landasan wahyu.

Artinya:

Metode harus dibangun di atas bimbingan wahyu.

Pertanyaan kuncinya kemudian:

Metode mana yang sesuai dengan wahyu Allah dan Sunnah Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam?

MENGAMBIL MANFAAT DARI TEORI MANUSIA DENGAN FILTER WAHYU

Ada teman-teman Muslim yang kemudian menggagas teori-teori parenting dengan menggunakan label Islam.

Misalnya dalam dunia pendidikan anak usia dini muncul konsep seperti sekolah berbasis *Montessori Islam*.

Bagaimana sikap kita?

Kita tidak mengingkari bahwa dalam teori Montessori terdapat hal-hal yang positif.

Ada penelitian dan metode yang dapat memberikan manfaat dalam perkembangan dan stimulasi anak.

Tetapi kita perlu memahami bahwa tidak semua teori yang dibawa oleh seorang tokoh otomatis bersifat netral.

Sang penggagas teori memiliki *worldview* tertentu.

Karena itu, jika kita mengambil Montessori hanya sebagai **tools**, sebagai alat atau *equipment*, tanpa mengambil filosofi dan konsep dasarnya yang bertentangan dengan Islam, maka kita bisa mengambil manfaat dari sisi tersebut.

Yang menjadi masalah adalah ketika suatu konsep manusia kemudian dijadikan sebagai fondasi utama pendidikan Islam tanpa melakukan penyaringan.

Seorang Muslim boleh mengambil manfaat dari pengalaman manusia, termasuk dari orang yang bukan Muslim, **selama memiliki filter yang benar.**

Dan filter utama kita tetap:

Islam.

JANGAN MEMBALIK METODE ISTIDLAL

Ada pula teori yang dikenal dengan istilah *Fitrah Based Education*.

Gagasannya berangkat dari konsep bahwa setiap anak membawa *innate goodness*, yaitu kecenderungan bawaan kepada kebaikan.

Kemudian ditemukan adanya konsep fitrah dalam hadis.

Awalnya terlihat baik: ternyata konsep yang ditemukan dalam teori tersebut memiliki kemiripan dengan sesuatu yang ada dalam Islam.

Namun kita perlu memahami metode yang benar dalam mengambil ilmu.

Seorang Muslim seharusnya:

إِسْتَدَلَّ ثُمَّ اعْتَقَدَ وَعَمِلَ

Menelaah dalil terlebih dahulu, kemudian membangun keyakinan dan mengamalkannya.

Bukan sebaliknya:

إِعْتَقَدَ وَعَمِلَ ثُمَّ اسْتَدَلَّ

Meyakini sesuatu terlebih dahulu, mengamalkannya, lalu mencari-cari dalil untuk membenarkannya.

Ini sangat berbahaya.

Ketika seseorang sudah meyakini sebuah konsep, kemudian baru mencari dalil untuk mendukungnya, bisa saja ia mengambil dalil yang lemah, tidak tepat, bahkan tidak berkaitan dengan masalah tersebut.

Inilah yang juga dapat terjadi dalam dunia parenting yang diberi label Islam.

Seseorang menerima suatu konsep terlebih dahulu, kemudian mencari-cari dalil untuk mendukungnya.

Yang benar adalah kita belajar, menelaah dalil, kemudian menggali faidah darinya, lalu membangun prinsip dan kaidah berdasarkan ilmu tersebut.

Karena itu, pendidikan membutuhkan **landasan ushuliyah**.

FONDASI PENDIDIKAN ISLAM: TAUHID

Kata *ushūl* adalah bentuk jamak dari *ashl*, yang berarti akar atau pokok.

Sesuatu yang kuat harus memiliki akar yang kuat.

Tanaman yang kokoh adalah tanaman yang akarnya menghujam.

Bangunan yang kuat juga membutuhkan fondasi yang kuat.

Semakin kuat fondasinya, semakin kuat bangunan tersebut menghadapi badai, guncangan, bahkan gempa.

Demikian pula dalam konsep pendidikan Islam.

Harus ada fondasi utama.

Apa fondasi utama tersebut?

Tauhid. Akidah.

Inilah yang membedakan konsep pendidikan Islam dengan berbagai teori parenting lainnya.

Seorang Muslim harus meyakini bahwa dirinya dan anaknya adalah milik Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dalam pembahasan tauhid, para ulama menjelaskan pembagian tauhid menjadi:

1. **Tauhid Rububiyah**
2. **Tauhid Uluhiyah**
3. **Tauhid Asma' wa Shifat**

Pembagian ini merupakan hasil penelitian dan penelaahan terhadap berbagai dalil.

Para ulama melakukan *istiqrā'* dan *tatabbu'* terhadap dalil-dalil yang ada, kemudian mengklasifikasikannya.

Karena itu, tidak disyaratkan setiap istilah ilmiah hasil pengklasifikasian ulama harus memiliki satu hadis yang berbunyi secara literal sesuai istilah tersebut.

Contohnya, dalam fikih dikenal pembagian hukum taklifi menjadi:

- wajib,
- sunnah,
- mubah,

- makruh,
- dan haram.

Tidak ada hadis yang secara literal mengatakan:

“Hukum taklifi ada lima.”

Namun para ulama menggali pembagian tersebut dari dalil-dalil syariat.

Inilah metode *istidlāl*: membaca, menelaah, dan menggali dari dalil.

TAUHID RUBUBIYAH DAN ANAK SEBAGAI AMANAH

Tauhid Rububiyah—sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin rahimahullāh—adalah:

إِفْرَادُ اللَّهِ تَعَالَى بِأَفْعَالِ الْخَالِقِ

Mengesakan Allah dalam perbuatan-Nya sebagai Sang Pencipta.

Hal ini mencakup penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan.

Allah adalah:

- **Al-Khāliq**, Sang Pencipta;
- **Al-Mālik**, Sang Pemilik dan Penguasa;
- **Al-Mudabbir**, Sang Pengatur.

Allah menciptakan kita.

Allah memiliki kita.

Allah mengatur kehidupan kita.

Hidup dan mati, rezeki, jodoh, dan berbagai urusan kita berada di bawah pengaturan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Pemahaman ini akan melahirkan ketenangan dalam diri seorang Muslim.

Demikian pula ketika kita memahami:

“Anakku adalah ciptaan Allah.”

Anak adalah makhluk Allah.

Karena dia adalah makhluk Allah, berarti dia adalah milik Allah.

Anak bukan milik kita secara mutlak sebagai orang tua.

Anak adalah **amanah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala**.

Ketika Allah menitipkan amanah kepada kita, tugas kita adalah menjaga amanah tersebut sebaik-baiknya dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam keadaan yang sebaik mungkin.

Bagaimana caranya?

Dengan:

- menjaga,
- memelihara,
- melindungi,
- membesarkan,
- mengasuh,
- dan mendidiknya.

Tujuannya agar anak mampu menjalankan tujuan penciptaannya sebagai **hamba Allah**.

Maka sejak anak masih kecil, tugas kita adalah mengarahkan anak kembali kepada Pemiliknya.

Mengenalkan anak kepada Allah.

Inilah tauhid.

NASIHAT LUQMAN: DIMULAI DARI TAUHID

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.’” (QS. Luqman: 13)

Apa nasihat pertama Luqman kepada anaknya?

Tauhid.

Jangan mempersekutukan Allah.

Ini adalah nasihat para nabi dan rasul.

Syariat mereka bisa berbeda dalam beberapa rincian, tetapi fondasi dakwah mereka sama:

Tauhid.

Karena itu pendidikan dimulai dengan mengenalkan Allah sebagai Rabb yang menciptakan dan yang berhak disembah.

MEMBANGUN MURĀQABAH ALLAH

Tugas kita adalah membangun koneksi anak dengan Allah.

Mulai dari mengenalkan Allah kepada mereka.

Kemudian perilaku anak juga dikaitkan dengan **murāqabah Allah** – kesadaran bahwa Allah senantiasa mengetahui dan mengawasi.

Luqman kemudian memberikan perumpamaan:

يَا بُنَيَّ إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu, atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.” (QS. Luqman: 16)

Anak perlu diajarkan sejak kecil bahwa Allah mengetahui dan mengawasi dirinya.

Murāqabah Allah, Bukan Sekadar Murāqabah Orang Tua

Di antara kesalahan dalam pendidikan adalah ketika orang tua membangun pendidikan anak bukan di atas **murāqabah Allah**, tetapi hanya di atas **murāqabah orang tua**.

Anak merasa diawasi oleh orang tua, bukan oleh Allah.

Misalnya:

“Ayo shalat!”

Ketika ayahnya ada, anak shalat.

Ketika ayahnya tidak ada:

“Alhamdulillah, Abi tidak ada. Berarti saya tidak perlu shalat.”

Mengapa?

Karena sejak awal dia tidak dibangun dengan konsep bahwa Allah selalu mengawasinya.

Demikian pula ketika seorang ibu berkata:

“Kalau kamu shalat, nanti Ummi belikan ayam goreng.”

Anak akhirnya shalat karena mengharapkan ayam goreng.

Sebenarnya memberikan penghargaan bukan sesuatu yang mutlak salah. Namun, apabila tidak dibangun dengan fondasi yang benar, anak bisa memahami:

“Saya shalat karena mendapatkan hadiah.”

Ketika hadiah tidak ada, ia pun tidak merasa perlu shalat.

Maka fondasi yang harus dibangun adalah:

Allah melihat kita. Allah mengetahui kita. Allah mengawasi kita.

Ketika anak sudah mulai mampu berbicara, hendaknya kalimat tauhid mulai ditanamkan kepadanya.

Di antaranya:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ

Kalimat tauhid.

Kemudian anak dikenalkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala Mahatinggi dan Allah melihat serta mengetahui keadaan dirinya.

Karena itu, sejak dini harus ditanamkan konsep:

- Tauhid Rububiyah,
- Tauhid Uluhiyah,
- dan Tauhid Asma' wa Shifat.

KAIDAH PENDIDIKAN: AKIDAH, ILMU, AMAL, DAN ADAB

Di antara kaidah pendidikan yang penting adalah menghimpun antara:

ilmu, amal, dan adab.

Adab didahulukan sebelum ilmu dalam proses pembentukan kepribadian, ilmu menjadi landasan amal, dan akidah menjadi fondasi seluruh pendidikan.

Maka:

Akidah adalah fondasi sebelum ibadah, dan ibadah harus melahirkan akhlak.

Kita semua sebagai orang tua adalah **murabbi**, pendidik, bukan sekadar fasilitator.

Kita bukan hanya memfasilitasi semua keinginan anak.

Anak ingin ini, diberikan.

Anak ingin itu, diberikan.

Bukan demikian.

Kita adalah pendidik yang harus mampu memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Tidak semua keinginan anak harus dipenuhi.

Karena pendidikan bukan sekadar memenuhi kemauan anak.

Pendidikan adalah memenuhi **hak dan kebutuhan anak**.

Dan hak tertinggi anak adalah mendapatkan pendidikan yang mengenalkan dirinya kepada Rabb-nya.

Inilah pentingnya membangun fondasi *murāqabah Allah* sejak dini.

METODE HARUS MENGIKUTI TUJUAN

Ibu-ibu sekalian, ada satu kaidah *ushul* yang juga penting kita pahami:

الْوَسَائِلُ لَهَا أَحْكَامُ الْمَقَاصِدِ

Sarana-sarana itu mengikuti hukum tujuannya.

Artinya, suatu sarana tidak bisa dilepaskan dari tujuan yang hendak dicapai.

Kita ambil contoh sederhana.

Jualan roti, hukumnya asalnya mubah. Tetapi kalau ada seseorang datang dan mengatakan:

“Teh, saya mau pesan roti untuk acara ulang tahun.”

Kalau kita mengetahui bahwa roti tersebut akan digunakan untuk sebuah kemaksiatan, maka kita tidak boleh membantu dalam kemaksiatan tersebut.

Demikian pula menjual pisau. Asalnya menjual pisau adalah mubah. Tetapi jika kita mengetahui seseorang membeli pisau tersebut untuk melakukan kejahatan, maka kita tidak boleh menjualnya kepadanya.

Jadi, ketika kita mengetahui adanya tujuan yang buruk, hukum sarana tersebut bisa berubah.

Mengubah Aktivitas Biasa Menjadi Ibadah

Sebaliknya, sesuatu yang asalnya mubah juga dapat menjadi sarana mendulang pahala apabila tujuan dan niatnya baik.

Ibu-ibu biasa memasak?

Biasa bersih-bersih rumah?

Alhamdulillah.

Capek?

Masya Allah, jujur saja, pasti capek.

Tetapi kelelahan itu bisa mendulang pahala yang besar apabila dilakukan **lillāh**, karena Allah.

Ketika ibu membersihkan rumah agar rumah menjadi nyaman, menjaga kebersihan, membantu suami dan anak-anak, lalu diniatkan karena Allah, maka aktivitas domestik yang melelahkan itu dapat menjadi ibadah.

Pujian suami atau apresiasi anak-anak hanyalah bonus.

Ganjaran dari Allah jauh lebih utama.

Inilah kehebatan seorang ibu.

Meskipun lelah, ia mampu mengubah lelahnya menjadi pahala yang melimpah karena dilakukan karena Allah.

Sebagaimana kaidah yang dinisbatkan kepada Imam Malik:

مَا كَانَ لِلَّهِ يَبْقَى

Apa yang dilakukan karena Allah akan lebih langgeng.

Maka tujuan itu sangat penting.

Kita harus bertanya:

“Untuk apa kita melakukan ini?”

Kalau tujuannya tidak jelas, kita bisa saja berputar-putar tanpa arah.

PARENTING MODERN DAN SEKULARISASI

Ibu-ibu sekalian, ketika kita melihat berbagai konsep parenting modern, ada yang mengatakan:

“Kami tidak membawa agama tertentu.”

Kalau demikian, berarti agama dipisahkan dari konsep tersebut.

Inilah yang dikenal dengan sekularisasi.

Ada pula konsep yang membawa keyakinan atau ideologi tertentu yang tidak sesuai dengan Islam.

Misalnya, sekarang ada berbagai konten yang terpengaruh oleh **New Age Movement**.

Mereka berusaha mencari kebenaran, tetapi tidak melalui bimbingan wahyu.

Ada keyakinan bahwa alam semesta bersifat menentukan kehidupan manusia.

Misalnya muncul ungkapan:

“Biarkan semesta yang memberikan jalan kepada Anda.”

Atau:

“Pancarkan vibrasi positif, maka alam semesta akan memberikan kebaikan kepada Anda.”

Sekilas terdengar indah.

Tetapi kita harus berhati-hati karena ini sudah masuk ke wilayah keyakinan.

Seorang Muslim tidak boleh menggantungkan kehidupannya kepada “semesta”.

Kita menggantungkan kehidupan kepada:

Allah Subhanahu wa Ta'ala.

HATI-HATI DENGAN KONSEP YANG MEMBAWA UNSUR METAFISIKA

Demikian pula dengan istilah-istilah psikologi yang populer.

Misalnya istilah **inner child**.

Kalau inner child hanya digunakan sebagai istilah untuk menjelaskan pengalaman masa kecil yang masih memengaruhi kondisi seseorang, kita perlu melihat substansinya secara ilmiah.

Namun, apabila konsep tersebut kemudian dicampur dengan keyakinan-keyakinan metafisik, praktik hipnosis, trans, atau konsep-konsep spiritual tertentu yang tidak memiliki landasan dalam syariat, maka kita harus berhati-hati.

Islam tidak membutuhkan konsep metafisika yang tidak jelas.

Kalau sesuatu memang ilmiah dan bisa dibuktikan secara ilmiah, kita bisa menelitinya.

Tetapi ketika sudah membawa keyakinan atau praktik yang bertentangan dengan tauhid, maka seorang Muslim harus meninggalkannya.

PERBEDAAN PARENTING SELF-CENTERED DAN ALLAH- CENTERED

Salah satu perbedaan penting antara konsep parenting yang berorientasi dunia dengan parenting Islam adalah **pusat orientasinya**.

Parenting yang berorientasi individualistik cenderung membangun konsep:

Self-centered.

“Aku adalah pusat.”

Sementara parenting Islam:

Allah-centered.

Allah adalah pusat orientasi kehidupan.

Contohnya dalam memberikan apresiasi kepada anak.

Misalnya anak mendapatkan juara satu dalam lomba matematika.

Kita bisa saja mengatakan:

“Kamu hebat sekali! Kamu anak paling pintar sedunia! Kamu jenius! Kamu lebih hebat daripada Albert Einstein!”

Sekilas tampak seperti membangun kepercayaan diri.

Tetapi kita perlu berhati-hati.

Jangan sampai yang dibangun justru rasa kagum berlebihan terhadap dirinya sendiri.

Anak akhirnya merasa:

“Aku paling hebat.”

Kemudian muncul *grandiosity*, merasa dirinya lebih tinggi daripada orang lain, narsisme, kesombongan, dan meremehkan orang lain.

Bagaimana Islam Mengajarkan Apresiasi?

Dalam Islam, ketika kita memberikan apresiasi, kita tautkan keberhasilan anak kepada Allah.

Misalnya anak berhasil memenangkan lomba matematika.

Kita katakan:

“Masya Allah, *Allāhumma bārik*. Alhamdulillah, Ummi bahagia melihat kamu berhasil.”

Kemudian kita jelaskan:

“Allah yang memberikan kamu kecerdasan.”

“Allah yang memberikan kamu kekuatan.”

“Allah yang memberikan kesempatan.”

“Allah yang mengizinkan kamu menang.”

Dengan demikian anak belajar:

“Keberhasilan saya bukan semata-mata karena saya hebat. Semua itu karena pertolongan Allah.”

Inilah konsep kepercayaan diri yang sehat dalam Islam.

Bukan bergantung kepada diri sendiri, tetapi:

التَّوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَالتَّعَلَّقْ بِهِ

Bertawakal kepada Allah dan menggantungkan hati kepada-Nya.

Kita adalah makhluk yang lemah.

Ketika kita bergantung kepada Zat Yang Mahakuat, kita menjadi kuat.

Tetapi jika kita hanya bergantung kepada diri sendiri yang lemah, kita akan mudah rapuh ketika menghadapi masalah.

Anak yang Terlihat Kuat tetapi Rapuh

Sekarang kita sering melihat anak-anak yang secara fasilitas luar biasa.

Mereka mendapatkan pendidikan terbaik.

Diberikan berbagai macam stimulasi.

Diberikan berbagai macam kecerdasan.

Namun, ketika mendapatkan sedikit masalah, mereka sangat mudah runtuh.

Ada anak yang ketika keinginannya tidak dipenuhi sampai mengancam dirinya sendiri.

Ini menunjukkan bahwa kecerdasan saja tidak cukup.

Anak juga harus memiliki **ketangguhan**.

Karena itu pendidikan Islam harus membangun anak agar:

- mengenal Allah,
- bertawakal kepada Allah,

- memiliki orientasi akhirat,
- memiliki adab,
- mampu menghadapi ujian,
- mampu menunda kepuasan,
- dan mampu mengendalikan dirinya.

JANGAN TERJEBAK OLEH NAMA TEORI

Sekarang kita masuk kepada berbagai teori parenting:

- *gentle parenting*,
- *positive parenting*,
- *attachment parenting*,
- *permissive parenting*,
- dan berbagai istilah lainnya.

Bagaimana sikap kita?

Jangan hanya melihat namanya.

Kita harus melihat **maknanya**.

Ada kaidah:

الْعِبْرَةُ فِي الْمَعَانِي لَا فِي الْمَبَانِي

Yang menjadi ukuran adalah makna dan hakikatnya, bukan sekadar nama dan bentuknya.

Maka ketika mendengar istilah *gentle parenting*, jangan langsung mengatakan:

“Ini pasti salah.”

Tetapi jangan juga langsung mengatakan:

“Ini pasti benar.”

Lihat substansinya.

Apa yang dimaksud dengan *gentle*?

Apa yang dimaksud dengan *positive*?

Apa prinsip yang dibangun?

Apa batasannya?

Apakah sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah?

TIDAK SEMUA YANG BERASAL DARI MANUSIA ITU SALAH

Kita tidak boleh bersikap tidak adil.

Teori-teori manusia sebagian berangkat dari observasi.

Sebagian memiliki penelitian empiris.

Sebagian dapat dibuktikan secara ilmiah.

Kalau memang terbukti secara ilmiah dan tidak bertentangan dengan wahyu, kita boleh mengambil manfaatnya.

Tetapi sebagian yang lain hanya berupa klaim.

Ada yang hanya berupa pengalaman pribadi.

Ada yang hanya berdasarkan testimoni.

Maka jangan semua dianggap sebagai ilmu yang pasti.

Di sinilah kita membutuhkan **filter wahyu**.

DUA SISI DALAM PARENTING ISLAM

Di antara keindahan konsep Islam adalah adanya dua sisi dalam pendidikan.

Pertama: Kaidah dan prinsip

Ada perkara-perkara yang sudah ditentukan oleh agama.

Kita tidak perlu mencari-cari teori lain untuk menggantikan wahyu.

Kedua: Implementasi

Adapun bagaimana cara menerapkannya, sebagian besar lebih fleksibel.

Bisa dikembalikan kepada:

- *'urf,*
- kebiasaan,
- kondisi,
- tempat,
- waktu,
- dan situasi.

Contohnya dalam berpakaian.

Syariat memberikan prinsip yang jelas bagi pakaian muslimah: menutup aurat, tidak transparan, tidak ketat, dan memenuhi ketentuan syariat.

Tetapi warna, jenis kain, model kancing, dan berbagai detail lainnya bisa berbeda sesuai budaya dan *'urf* selama tidak bertentangan dengan syariat.

Demikian pula dalam parenting.

Kita diperintahkan untuk berbicara dengan perkataan yang baik. Prinsipnya jelas.

Tetapi intonasi, pilihan kata, dan gaya komunikasi bisa berbeda sesuai budaya dan karakter keluarga.

Yang penting tidak mengandung kedustaan, penghinaan, maksiat, atau sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Jadi mengambil *tools*, permainan, atau metode tertentu dari Montessori misalnya, tidak menjadi masalah selama tidak menjadikannya sebagai **fondasi filosofis pendidikan**.

Yang bermasalah adalah ketika teori manusia dijadikan fondasi utama, menggantikan wahyu.

DAMPAK PARENTING TANPA FILTER WAHYU

Apa yang terjadi ketika teori-teori tersebut dipraktikkan tanpa filter wahyu?

1. Dampak terhadap akidah

Anak tidak mengenal Allah dengan benar.

Ia lebih bergantung kepada manusia.

Lebih bergantung kepada validasi sosial.

Akibatnya, ketika validasi itu hilang, dia mudah merasa tidak berharga.

2. Dampak terhadap emosi

Anak menjadi mudah cemas.

Tidak mengenal tawakal.

Tidak tahan menghadapi frustrasi.

Terlalu sensitif terhadap kritik.

3. Dampak terhadap akhlak

Adab kepada orang tua dan guru semakin lemah.

Perasaan lebih dikedepankan daripada kebenaran.

4. Dampak terhadap kepribadian

Anak tidak mandiri.

Sulit bertanggung jawab.

Tidak memiliki *qiwāmah* dan keberanian yang baik pada anak laki-laki.

5. Dampak sosial

Anak menjadi egois.

Sulit diatur.

Sulit menerima tanggung jawab.

Inilah sebabnya parenting tidak boleh hanya berbicara tentang:

“Bagaimana agar anak nyaman?”

Tetapi juga harus berbicara tentang:

“Bagaimana agar anak benar?”

Kenyamanan bukan tujuan tertinggi.

Kebenaran dan keridhaan Allah adalah tujuan.

ANAK TIDAK BOLEH DIBENTUK MENJADI GENERASI RAPUH

Dulu mungkin sebagian orang tua terlalu keras.

Sekarang sebagian orang tua bergerak ke ekstrem yang lain: terlalu melindungi.

Anak sedikit kehujanan saja panik.

Sedikit mengalami kesulitan langsung dibantu.

Anak laki-laki yang sudah besar masih selalu diantar dan ditunggu.

Padahal anak membutuhkan kesempatan untuk belajar:

- mandiri,
- bertanggung jawab,
- menghadapi kesulitan,
- mengambil keputusan,
- dan menyelesaikan masalah.

Bukan berarti kita membiarkan anak dalam bahaya.

Tetapi kita harus memberikan **ruang pertumbuhan**.

Anak tidak akan belajar mandiri kalau seluruh kesulitannya selalu kita selesaikan.

DUA EKSTREM POLA ASUH

Islam adalah agama *wasathiyah*, pertengahan.

Kita tidak boleh *tafrith* – meremehkan.

Dan tidak boleh *ifrath* – berlebihan.

Dalam pola asuh juga ada dua ekstrem.

Ekstrem pertama: Terlalu keras

Ada orang tua yang sangat otoriter.

Anak taat bukan karena sadar kepada Allah.

Anak taat karena takut kepada orang tua.

“Kalau aku tidak nurut, nanti aku dipukul.”

Ini bukan tujuan pendidikan Islam.

Saya sendiri pernah mengalami pola pendidikan yang keras ketika kecil.

Saya pernah merasa marah, sedih, kecewa, bahkan pernah sampai berharap ayah saya tidak pulang.

Setelah dewasa saya memahami bahwa tujuan orang tua saya sebenarnya ingin mendidik saya.

Tetapi pengalaman tersebut mengajarkan satu hal:

Niat baik tidak otomatis menjadikan metode kita benar.

Kita tetap harus mencari cara yang lebih hikmah.

Orang tua harus berwibawa dan tegas, tetapi tidak keras.

Ekstrem kedua: Terlalu lembut

Sebaliknya, ada orang tua yang terlalu lembut.

Semua keinginan anak dipenuhi.

Tidak ada batasan.

Tidak ada konsekuensi.

Anak tidak mengenal dosa dan pahala.

Tidak mengenal tanggung jawab.

Tidak siap menghadapi kegagalan.

Akhirnya anak menjadi manja dan tidak mandiri.

Maka:

Rahmat tanpa hikmah dapat menjadi kelemahan.

Dan:

Ketegasan tanpa rahmat dapat menjadi kezaliman.

Kita membutuhkan keduanya:

Rahmat dan ketegasan.

SOLUSI TARBIYAH ISLAMI

Ibu-ibu sekalian, sekarang kita masuk kepada solusi.

Dalam tarbiyah Islamiyah, ada beberapa pilar yang perlu kita bangun.

Ini bukan berarti hanya lima perkara, tetapi di antara yang penting adalah sebagai berikut.

Pilar Pertama: Semua Dikembalikan kepada Tauhid

Sejak anak kecil, tanamkan:

Allah melihat kita.

Allah mengetahui kita.

Allah yang memberikan nikmat kepada kita.

Usia TK adalah usia yang sangat penting untuk membangun **ma'rifatullah**.

Tujuannya adalah:

مَحَبَّةُ اللَّهِ

Menumbuhkan cinta kepada Allah.

Ketika anak bisa menulis dengan baik, jangan hanya mengatakan:

“Wah, kamu pintar sekali!”

Tetapi katakan:

“Masya Allah, Allah memberikan kamu tangan. Allah memberikan kamu kemampuan untuk menggunakan tanganmu dengan baik.”

Ketika anak mulai bisa berjalan:

“Alhamdulillah, Allah memberikan kamu dua kaki yang kuat.”

Dengan demikian, setiap perkembangan anak kita kaitkan kepada Allah.

Tujuannya agar tumbuh **syukur**.

Pilar Kedua : Tiga Bentuk Syukur

Ibnul Qayyim rahimahullāh menjelaskan bahwa syukur memiliki tiga unsur.

1. Syukur dengan hati

اعْتَرَفَ بِالْقَلْبِ

Mengakui nikmat tersebut berasal dari Allah.

2. Syukur dengan lisan

Mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ

3. Syukur dengan anggota badan

Menggunakan nikmat Allah dalam ketaatan kepada-Nya.

Maka ketika Allah memberikan tangan kepada anak, kita ajarkan:

“Tangan ini untuk melakukan kebaikan.”

Tangan tidak digunakan untuk memukul.

Tangan tidak digunakan untuk menyakiti.

Kaki digunakan untuk berjalan menuju kebaikan.

Lisan digunakan untuk berkata baik.

Inilah pendidikan tauhid yang konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Jangan Hanya Mengatakan “Jangan!”

Misalnya anak TK menemukan spidol lalu melemparkannya.

Apa yang sering dilakukan orang tua?

“Jangan!”

“Jangan dilempar!”

“Jangan begitu!”

Bahkan ketika anak mengulangnya:

“Astagfirullah!”

Anak akhirnya malah belajar bahwa ketika dia melempar, orang tua memberikan respons yang menarik.

Pada usia dini, anak belum selalu memahami hubungan sebab-akibat sebagaimana orang dewasa.

Maka kalau perilakunya membahayakan, tentu kita tahan.

Turunkan posisi tubuh kita agar sejajar dengan anak.

Lihat matanya.

Kemudian jelaskan dengan bahasa yang sederhana:

“Masya Allah, Allah kasih kamu tangan. Tangan digunakan untuk kebaikan.”

“Tangan tidak digunakan untuk memukul.”

“Spidol bukan untuk dilempar.”

Kalau anak memang ingin melempar, berikan benda yang aman untuk dilempar.

Ajak dia bermain.

Ini sering kali lebih efektif daripada hanya memberikan larangan.

Pilar ketiga : Larangan Harus Selektif

Bukan berarti kita tidak boleh mengatakan “jangan”.

Kita boleh mengatakan “jangan”, bahkan harus, ketika menyangkut:

- halal dan haram,
- hak Allah,
- keselamatan,
- atau sesuatu yang benar-benar berbahaya.

Namun jika kita terlalu sering mengatakan “jangan”, kata tersebut kehilangan efektivitas.

Misalnya anak sedang menggambar dengan spidol.

Jangan langsung:

“Jangan! Jangan! Jangan!”

Tetapi kita arahkan:

“Spidol ini untuk menulis di papan.”

Kemudian berikan papan tulis atau *whiteboard*.

Kalau sudah diberikan media yang tepat tetapi dia tetap menulis di tembok, barulah kita memberikan batasan yang lebih tegas.

Anak juga mulai belajar tentang batas dan konsekuensi.

Pilar keempat : Rahmat dan Ketegasan: ***Nizhām wa Ihtimām***

Dalam pendidikan harus ada:

نِظَامٌ وَاهْتِمَامٌ

1. *Nizām* – aturan.

2. *Ihtimām* – perhatian.

Aturan tanpa perhatian membuat anak cenderung memberontak.

Sebaliknya, perhatian tanpa aturan membuat anak tidak mengenal batas.

Anak membutuhkan keduanya.

Dalam istilah yang lain:

Relation and rules.

Hubungan dan aturan.

Maka orang tua harus hadir.

Bukan hanya memberikan aturan dari jauh.

Contoh: Gadget

Misalnya anak kita menggunakan gadget.

Di zaman sekarang gadget sudah menjadi sesuatu yang sangat luas.

Pernahkah ketika ibu lelah, anak rewel, kemudian diberikan gadget supaya diam?

Pernah.

Kalau sesekali dalam kondisi tertentu, kita maklum.

Tetapi kalau gadget terus digunakan sebagai **pengasuh pengganti**, ini berbahaya.

Maka ketika memberikan gadget, harus ada:

1. Aturan

Ada batas waktu dan batas konten.

2. Kehadiran orang tua

Orang tua tetap memberikan perhatian dan mendampingi.

Jangan sampai gadget menjadi pengganti kehadiran orang tua.

Pilar Kelima : Pendidikan Berbasis Wahyu

Argumentasi utama kita harus kembali kepada:

Al-Qur'an dan Sunnah.

Bukan sekadar teori manusia yang berubah-ubah.

Tujuan akhirnya adalah:

Ubudiyah.

Anak didik agar menjadi hamba Allah.

Kita juga harus memahami fitrah dan tabiat anak.

Anak membutuhkan:

- cinta,
- kasih sayang,
- penghormatan,
- kemuliaan,
- batasan,
- aturan,
- dan keteladanan.

Hal ini pada sebagian sisi juga selaras dengan temuan psikologi modern, seperti konsep *attachment* dan kemampuan regulasi diri.

Kita boleh mengambil manfaatnya selama tetap berada dalam bingkai wahyu.

Pilar keenam : Pendidikan Harus Bertahap

Pendidikan tidak bisa dilakukan sekaligus.

Ada proses:

Step by step.

Pada usia dini, kita kuatkan:

Tauhid dan maḥabbatullāh.

Ketika anak mulai memasuki usia tamyiz, sekitar tujuh tahun ke atas, kita mulai lebih intens dalam pembiasaan dan disiplin ibadah.

Kemudian ketika mencapai usia baligh, anak mulai bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Artinya pendidikan harus mengikuti perkembangan usia dan kemampuan anak.

Pilar Ketujuh : Jangan Menakut-nakuti Anak dengan Allah

Ibu-ibu sekalian, anak usia dini belum waktunya terus-menerus ditakut-takuti.

Misalnya anak berusia empat tahun tidak mau mendengarkan:

“Kamu mau jadi anak durhaka?”

“Nanti masuk neraka!”

“Allah marah sama kamu!”

Ini justru dapat membuat gambaran anak tentang Allah menjadi menakutkan.

Padahal pada usia dini kita ingin membangun:

Mahabbatullah – cinta kepada Allah.

Kalau seorang anak kita takutkan kepada Allah tanpa membangun cinta kepada Allah, bisa jadi dia justru menjauh.

Karena tabiat manusia adalah menghindari sesuatu yang selalu dijadikan objek ketakutan.

Kalau anak ditakut-takuti dengan kecoa, dia akan menghindari kecoa.

Kalau ditakut-takuti dengan dokter, dia bisa takut kepada dokter.

Maka jangan sampai Allah justru dipersepsikan sebagai sesuatu yang hanya menakutkan.

Karena itu dalam *basmalah* kita mengenal Allah sebagai:

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Rahmat harus menjadi bagian penting dalam pendidikan anak usia dini.

Pilar kedelapan : Validasi Emosi, Bukan Validasi Perilaku

Ada hal positif yang bisa kita ambil dari ilmu psikologi modern, yaitu belajar memahami dan memvalidasi emosi anak.

Misalnya anak laki-laki pulang ke rumah sambil menangis.

Jangan langsung mengatakan:

“Laki-laki kok menangis?”

Biarkan dia menangis.

Dekati.

Peluk.

Tanyakan:

“Kenapa, Nak?”

Emosi pada dasarnya bukan dosa.

Seseorang tidak berdosa hanya karena merasa sedih, kecewa, marah, atau takut.

Yang menjadi persoalan adalah bagaimana emosi itu diwujudkan dalam ucapan dan tindakan.

Namun, ibu-ibu sekalian, ada satu hal yang harus dibedakan:

Validasi emosi tidak sama dengan validasi perilaku.

Ini sangat penting.

Contoh

Misalnya kakak sedang membuat LEGO.

Bangunannya sudah tinggi dan bagus.

Kemudian adiknya datang dan merusaknya.

Kakak marah.

Kakak menangis.

Bahkan mungkin berteriak.

Kita boleh mengatakan:

“Abang boleh sedih.”

“Abang boleh kecewa.”

“Abang boleh marah.”

Itulah validasi emosi.

Tetapi kita lanjutkan:

“Tapi abang tidak boleh menendang adik.”

“Tidak boleh memukul adik.”

Jadi:

emosinya diterima, perilakunya diarahkan.

Kalau kita mengatakan:

“Ya sudah, namanya juga marah. Tidak apa-apa memukul.”

Ini keliru.

Kita justru sedang melegitimasi perilaku buruk.

Maka orang tua harus lembut terhadap perasaan anak, tetapi tegas terhadap perilaku yang salah, khususnya yang melanggar syariat.

Pilar kesembilan : Tegas Tidak Berarti Keras

Mari kita lihat contoh lain.

Anak sedang pilek.

Kemudian datang penjual es krim.

Anak mengatakan:

“Ummi, aku mau es krim!”

Ibu tahu anak sedang sakit.

Maka ibu mengatakan:

“Tidak, Nak.”

Anak menangis.

“Aku mau!”

Ibu yang keras akan beradu suara:

“Tidak boleh!”

“Aku mau!”

“Tidak boleh!”

Akhirnya terjadi perang suara.

Siapa yang menang?

Biasanya anak.

Karena energinya lebih besar.

Ibu akhirnya lelah:

“Ya sudah, ya sudah. Ummi belikan. Tapi jangan nangis!”

Apa yang dipelajari anak?

“Ternyata kalau aku berteriak lebih keras, keinginanku akan dipenuhi.”

Akhirnya kita justru mengajarkan perilaku yang salah.

Bagaimana Sikap Ibu yang Tegas?

Ibu yang tegas tidak perlu berteriak.

“Tidak, Nak. Sekarang tidak.”

Anak menangis.

Biarkan.

Kemudian setelah tenang, dekati:

“Ummi sayang sama kamu. Ummi tidak memberikan es krim sekarang karena kamu sedang sakit.”

“Kalau sudah sembuh, insya Allah Ummi berikan.”

“Sekarang kita berdoa kepada Allah agar kamu segera sembuh.”

Anak belajar:

Tidak semua keinginan harus dipenuhi saat itu juga.

Inilah yang dalam psikologi dikenal dengan **delayed gratification** – kemampuan menunda kepuasan.

Dan ini juga merupakan bagian penting dari pendidikan Islam.

Pilar kesepuluh : Konsistensi Orang Tua

Yang paling penting adalah konsistensi.

Kalau sudah mengatakan:

“Tidak.”

Maka jangan berubah menjadi:

“Iya.”

hanya karena anak menangis.

Kalau setiap kali anak menangis aturan berubah, anak akan belajar bahwa menangis adalah alat untuk mendapatkan keinginan.

Maka orang tua harus:

Lembut, tenang, tetapi konsisten.

Tidak perlu berteriak.

Tidak perlu mengancam.

Tidak perlu melakukan kekerasan.

Tetapi tetap tegas.

PENUTUP: ANAK TIDAK RUSAK SECARA TIBA-TIBA

Ibu-ibu sekalian, ketahuilah bahwa anak kita tidak rusak secara tiba-tiba.

Kerusakan biasanya terjadi melalui proses.

Ada hal-hal yang dilakukan terus-menerus.

Ada pengaruh yang datang secara bertahap.

Ada kebiasaan yang berulang.

Dan pola asuh memiliki pengaruh dalam membentuk karakter, kebiasaan, dan masa depan anak—tentu semuanya tetap dengan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Maka banyaknya teori parenting bukan otomatis menjadi solusi.

Bahkan tanpa bimbingan wahyu, teori-teori tersebut bisa berubah menjadi **polusi**, bukan solusi.

Belajar parenting bukan sekadar belajar teknik.

Ini adalah bagian dari perjalanan ibadah yang panjang.

Ini adalah amanah dari Allah.

Karena itu harus dibangun di atas:

Tauhid, ilmu, dan manhaj yang benar.

Anak kita tidak membutuhkan orang tua yang mengetahui semua teori parenting.

Anak membutuhkan orang tua yang mau berusaha menunjukkan:

jalan menuju Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Allah menghadirkan pasangan dan anak-anak dalam kehidupan kita agar kita bisa saling menopang, saling menguatkan, dan bersama-sama berjalan menuju Allah.

Dan tujuan akhir kita bukan sekadar memiliki keluarga yang harmonis di dunia.

Tujuan kita adalah:

Berkumpul bersama keluarga di surga Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Itulah tujuan pendidikan dan pengasuhan kita.

TANYA JAWAB

Mengasuh Anak dengan Kondisi dan Kebutuhan yang Berbeda

Melanjutkan pertanyaan ibu tadi, memang kondisi seperti ini sering membuat orang tua bingung.

Di satu sisi kita harus memberikan toleransi karena kondisi anak yang berbeda. Namun di sisi lain, kita juga harus memberikan aturan dan batasan yang jelas kepada anak yang lain.

Maka kebingungan seperti ini adalah sesuatu yang lumrah dan manusiawi.

Siapa yang tidak pernah bingung ketika menghadapi kondisi seperti ini?

Justru kebingungan tersebut seharusnya mendorong kita untuk terus belajar, mencari tahu, dan mencari jalan yang paling baik.

Nabi ﷺ juga memberikan kaidah:

دَعْ مَا يَرِيْكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْكَ

“Tinggalkan apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu.”

Maka intinya, kita harus terus belajar.

Pendidikan bukan proses yang instan.

Berikan Penjelasan kepada Anak

Bisa jadi ketika ibu menjelaskan kepada adiknya, dia belum langsung memahami.

Tidak masalah.

Kita terus menjelaskan.

Kita terus mendampingi.

Kita terus memberikan pemahaman.

Karena dengan berjalannya waktu, insya Allah dia akan memahami bahwa kakaknya memang memiliki kondisi yang berbeda dengan dirinya.

Kita bisa menjelaskan:

“Dek, Allah menciptakan manusia berbeda-beda.”

“Abang memang memiliki kondisi yang berbeda dengan kamu.”

“Kamu berbeda dengan abang, dan abang berbeda dengan kamu.”

“Umi dan Abi berusaha melakukan yang paling baik dan paling tepat untuk masing-masing anak.”

Yang penting, jangan sampai penjelasan tersebut digunakan untuk merendahkan kakaknya.

Kita menjelaskan sesuatu yang nyata dan faktual, bukan untuk menanamkan rasa rendah diri atau merendahkan salah satu anak.

Kasih Sayang Harus Tetap Diberikan

Selama orang tua terus:

- mendampingi,
- menjelaskan,
- memberikan kasih sayang,
- berusaha memberikan perlakuan yang adil sesuai kemampuan,
- dan terus berdoa,

insya Allah, dengan izin Allah, anak-anak akan mendapatkan pemahaman.

Adik yang Allah karuniakan seorang kakak dengan kebutuhan khusus pun merupakan bagian dari takdir Allah.

Allah memilihkan keadaan tersebut untuk keluarga itu.

Maka kita harus yakin bahwa selama kita mau berusaha, berikhtiar, dan banyak berdoa serta meminta pertolongan kepada Allah (*isti'ānah*), Allah akan memberikan kemudahan.

Semoga Allah memberikan kemudahan kepada ibu dalam mendidik kedua anaknya.

Dan semoga penjelasan ini menjadi jalan kemudahan dari Allah dalam pendidikan anak-anak kita.

Karena sekali lagi:

Bimbingan wahyu akan mendatangkan pertolongan Allah.

Alhamdulillah.

Semoga penjelasan tadi bisa memberikan gambaran kepada ibu, khususnya dalam menghadapi kondisi ketika anak-anak memiliki kebutuhan dan karakter yang berbeda.

Sekali lagi, jangan merasa bersalah ketika kita harus memberikan perlakuan yang berbeda kepada anak-anak. **Adil tidak selalu berarti sama rata.**

Yang penting, kita berusaha memberikan apa yang memang dibutuhkan oleh masing-masing anak, sesuai kondisi dan kemampuannya.

Bagaimana dengan anak berkebutuhan khusus?

Anak yang memiliki kebutuhan khusus mungkin membutuhkan toleransi dan pendampingan yang lebih banyak. Sementara saudara yang lain tetap perlu diberikan penjelasan mengenai kondisi tersebut agar ia memahami mengapa perlakuan yang diberikan kepada kakak atau adiknya terkadang berbeda.

Yang paling penting adalah **kasih sayang tetap hadir**.

Jangan sampai perbedaan perlakuan membuat salah satu anak merasa tidak dicintai.

Terus dampingi mereka.

Terus berikan penjelasan.

Terus tunjukkan kasih sayang.

Dan jangan lupa untuk selalu meminta pertolongan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Karena kita sebagai orang tua hanya bisa berusaha.

Yang memberikan hidayah, pemahaman, dan pertolongan adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Maka selama kita mau berusaha, berikhtiar, berdoa, dan *isti'ānah*—meminta pertolongan kepada Allah—insya Allah Allah akan memberikan kemudahan.

Semoga Allah memberikan kemudahan kepada ibu dalam mendidik anak-anaknya.

Dan semoga apa yang kita pelajari menjadi jalan kebaikan bagi pendidikan anak-anak kita.

Karena sekali lagi:

Bimbingan wahyu akan mendatangkan pertolongan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Alhamdulillah.